

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 90 - 103

APAKAH KEPEMILIKAN ASING, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*?

Ayu Yunaida¹, Dwi Indah Lestari²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, FEB, Unjani, Cimahi, Indonesia

¹Email: dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap permasalahan dimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Studi dilakukan di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan Corporate Social Responsibility yang tercantum dalam laporan tahunan dan diterbitkan oleh masing-masing perusahaan lewat situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di alamat <https://www.idx.co.id>. Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif dengan total sampel 78 unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Secara simultan, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Kata kunci : Kepemilikan Asing; Ukuran Perusahaan; *Leverage*; Pengungkapan CSR

Abstract

This study aims to determine the effect of foreign ownership, company size, and leverage upon Corporate Social Responsibility disclosure. Hopefully, this research can contribute to filling the research gap because the previous researches show an inconsistent result. This research is conducted in basic industrial and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018. We are using secondary data in a form of financial reports and Corporate Social Responsibility reports which are filled in the annual reports that can be accessed in www.idx.co.id. Quantitative method is applied as a method of this research, with a total sample of 78 units. The result shows that, partially, foreign ownership has no effect on Corporate Social Responsibility disclosure, company size has a positive impact on Corporate Social Responsibility disclosure, and leverage has a negative impact on Corporate Social Responsibility disclosure. While simultaneously, foreign ownership, company size, and leverage affect Corporate Social Responsibility disclosure.

Keywords : Foreign Ownership; Company Size; Leverage; CSR Disclosure.

PENDAHULUAN

Perusahaan pada dasarnya bersifat profit oriented yang didirikan dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya melalui proses produksi yang dilakukan baik itu dengan menyediakan jasa atau menghasilkan barang. Melihat dari proses produksinya, perusahaan manufaktur memiliki sumbangsih cukup besar dalam pencemaran lingkungan. Sebagai konsekuensi perusahaan diwajibkan untuk mengelola dan mengolah hasil limbah tersebut.

Masyarakat kini mulai menyadari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional suatu perusahaan seperti dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Agar dapat bertahan dan terus berkembang maka perusahaan harus dapat menjembatani sektor ekonomi, sosial dan lingkungan demi menciptakan citra yang baik di masyarakat, salah satunya dengan memberikan perhatian kepada lingkungan atau tanggung jawab sosial yang lebih dikenal dengan CSR (Corporate Social Responsibility).

Penelitian mengenai pengungkapan Corporate Social Responsibility telah banyak dibuat, seperti penelitian yang dilakukan oleh: Sholihin & Aulia (2018); Sumilat & Destriana (2017); M. Dewi & Suaryana (2015); Budiman (2017); Putri (2014); Yulawati & Sukirman (2015); Abdullahi & Ali (2018); Arif & Wawo (2016); Riantani & Nurzamzam (2015). Namun hasil yang konsisten belum ditunjukkan pada penelitian - penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Dewi & Suaryana (2015) dan Budiman (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility sedangkan hasil penelitian oleh Yulawati & Sukirman (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Pada penelitian ini perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia diambil sebagai sampel penelitian. Alasan sampel ini dipilih adalah karena proses produksinya pada perusahaan manufaktur kebanyakan memiliki sumbangsih cukup besar dalam pencemaran lingkungan, khususnya sektor industri dasar dan kimia yang cenderung memiliki limbah atau bahan yang berbahaya/ beracun bagi lingkungan.

Salah satu fenomena di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlihat pada kasus PT Holcim Indonesia Tbk yang kini beralih nama menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) di Jawa Timur pada tahun 2017. Dalam kasus tersebut belasan warga dari beberapa desa melakukan unjuk rasa di pabrik semen PT Holcim Dengan mengusung tujuh tuntutan. Beberapa diantaranya adalah belum terealisasinya rencana program Corporate Social Responsibility (CSR) tahun 2016 kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menuntut perusahaan untuk membuat saluran pembuangan air hujan yang tertata dan sistematis, sebab pada saat hujan turun, air membanjiri sawah para warga. Tuntunan berikutnya pada PT Holcim adalah masyarakat meminta perusahaan untuk mereduksi pencemaran lingkungan/ udara terutama debu yang ditimbulkan akibat terlalu dekatnya pabrik dengan pemukiman penduduk. Kasus tersebut menunjukkan bukti bahwa pada praktiknya terjadi penyimpangan aktivitas operasional dan tidak berjalannya program CSR yang sudah dicanangkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengungkapan CSR di perusahaan manufaktur perlu untuk dilakukan.

Atas dasar tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis apakah kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori legitimasi dan teori agensi. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan cara melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan/praktik *Corporate Social Responsibility*, hal ini ditujukan agar masyarakat merasa yakin bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan harapan masyarakat (Sumilat and Destriana, 2017).

Dalam teori legitimasi, perusahaan harus membuktikan secara berkelanjutan bahwa perusahaan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial, dengan demikian legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya yang potensial bagi perusahaan dalam mempertahankan hidup (*going concern*). Teori ini menetapkan pengakuan dan persepsi publik sebagai faktor pendorong utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi pada laporan keuangan perusahaan, dan hal ini dapat dicapai melalui pengungkapan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Selain teori legitimasi, teori agensi juga digunakan sebagai dasar penelitian ini. Teori agensi berasumsi bahwa pemicu terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen dikarenakan masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda sehingga muncul kemungkinan dimana tindakan agen tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan merupakan biaya yang timbul untuk memastikan bahwa manajer (sebagai agen) bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga konflik kepentingan dapat dihindari. Melalui CSR, pihak prinsipal dapat mengetahui fenomena dalam perusahaan sehingga dapat mengawasi perusahaan dengan lebih baik dan mengurangi *agency cost* (Purnamasari, Masyithoh and Universitas, 2016).

Perusahaan/ organisasi menyadari bahwa keberhasilannya dalam mencapai tujuan selain dari faktor internal perusahaan juga dipengaruhi oleh masyarakat di sekitar perusahaan, sebab program CSR ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan seiring dengan munculnya berbagai tuntutan dari sekitarnya (Utamie, Akram and Putra, 2012). Terdapat tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon CSR agar beriringan dengan jaminan keberlanjutan perusahaan, diantaranya yaitu:

1. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan sudah sewajarnya bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat.
2. Menciptakan hubungan yang bersifat *simbiosis mutualisme* dalam kalangan bisnis dan masyarakat supaya mendapatkan dukungan masyarakat serta perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.
3. Kegiatan CSR adalah salah satu cara dalam meminimalisirkan bahkan menghindari konflik sosial. Potensi konflik dapat timbul dari dampak operasional perusahaan ataupun kesenjangan struktural dan ekonomis yang muncul antara komponen perusahaan dengan masyarakat (Sha, 2014).

Perusahaan perseroan (PERSERO) termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pengungkapan tanggung jawab sosial untuk perusahaan BUMN lebih luas daripada bentuk usaha lainnya dan juga BUMN diawasi langsung oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam melakukan kegiatan usahanya. Hal ini terjadi karena saham dalam perusahaan sebagian besarnya dimiliki oleh negara atau pemerintah atau rakyat, sehingga perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial.

CSR diharapkan dapat mengurangi atau meminimalkan asimetri informasi yang merupakan salah satu dari masalah agensi. *Agency Theory* mengutarakan bahwa pihak manajemen mempunyai informasi yang lengkap dibandingkan pemilik perusahaan sehingga manajemen akan memilih informasi yang akan diungkapkan (Utamie, Akram and Putra,

2012). Pengungkapan CSR diartikan sebagai suatu proses penyampaian komunikasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan/ organisasi kepada kelompok tertentu yang memiliki kepentingan dan secara keseluruhan kepada masyarakat. Sejalan dengan pernyataan dalam *legitimacy theory* bahwa setiap perusahaan mempunyai ikatan/ kontrak dengan masyarakat berdasarkan nilai keadilan dan bagaimana tanggapan perusahaan untuk melegitimasi pengambilan tindakan terhadap berbagai kelompok (Rustiarini, 2011).

Global Reporting Initiative (GRI) yaitu merupakan suatu lembaga/ badan yang aktif mempublikasikan dan menerbitkan pedoman bagi perusahaan mengenai pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan dan sosial yang menerbitkan indeks pengungkapan CSR (Purnamasari, Masyithoh and Universitas, 2016). Pengungkapan CSR pada penelitian ini diukur menggunakan GRI.G4 dengan menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendorong pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan, yang dapat memicu tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan dalam membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dipercaya oleh masyarakat (Yusuf, 2017)

Terdapat tiga fokus pengungkapan dalam standar GRI yang digunakan, yaitu indikator kinerja ekonomi (*economic performance indicator*), kinerja lingkungan (*environment performance indicator*), dan kinerja sosial (*social performance indicator*) yang dibagi menjadi tiga diantaranya tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat dan sosial, serta tanggung jawab produk (Dewi and Dita, 2016). Isi standar yang tercantum dalam GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang baru maupun yang berpengalaman dalam pelaporan berkelanjutan serta telah didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya dengan total 91 *item*, meliputi:

1. Indikator ekonomi 9 *item*
2. Indikator lingkungan 34 *item*
3. Indikator praktik tenaga kerja 16 *item*
4. Indikator hak manusia 12 *item*
5. Indikator masyarakat 11 *item*
6. Indikator tanggung jawab produk 9 *item*

Berdasarkan pedoman GRI inilah pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan dapat diukur melalui metode *content analysis*.

Kepemilikan asing merupakan distribusi saham yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing baik individu maupun organisasi. Kepemilikan asing dapat diukur dengan total saham kepemilikan asing terhadap total saham yang beredar dalam perusahaan sampel tahun yang diteliti. Pengukuran kepemilikan asing telah digunakan oleh sejumlah penelitian, yaitu dengan cara (Mayantya, 2018):

$$\text{Rumus 1. Model Rumus Kepemilikan Asing} \\ = \frac{\text{Total saham kepemilikan asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan merupakan skala ukur untuk menetapkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva dan total penjualan. Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen dapat lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut, dan jika perusahaan memiliki total penjualan yang besar artinya perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik yang dapat menghasilkan laba. Cara yang dapat dipergunakan untuk menyederhanakan nilai total aktiva milik perusahaan yang bernilai milyaran rupiah. Sehingga, apabila dinyatakan dalam rumus menjadi seperti berikut (Yusuf, 2017):

Rumus 2. Model Rumus Ukuran Perusahaan
 $Size = \ln (Total Aset)$

Leverage merupakan besarnya total utang yang telah digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya bila dibandingkan dengan menggunakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan itu sendiri. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan yaitu menggunakan *debt to equity ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal.

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban perusahaan. Menurut Kasmir (2018), rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) adalah sebagai berikut:

Rumus 3. Model Rumus *debt to equity ratio* (DER)

$$= \frac{Total Utang (Debt)}{Ekuitas (Equity)}$$

Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alur berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*, diantaranya kepemilikan asing Sholihin & Aulia (2018); M. Dewi & Suaryana (2015); Budiman (2017); Putri (2014), ukuran perusahaan Abdullahi & Ali (2018); Sumilat & Destriana (2017); Yusuf (2017); Riantani & Nurzamzam (2015), *leverage* Rindu (2014); Arif & Wawo (2016); Saputra (2016); Yuliawati & Sukirman (2015). Pada penelitian ini, faktor yang akan diteliti adalah kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Alasan pemilihan faktor-faktor tersebut disebabkan karena hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan dianggap dapat meningkatkan perhatian kepada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Pengungkapan CSR adalah cara yang dipilih untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masyarakat. Perusahaan yang memiliki saham kepemilikan asing dalam jumlah relatif besar biasanya akan lebih banyak menghadapi masalah asimetri informasi, hal ini disebabkan oleh adanya hambatan dalam penggunaan bahasa yang berbeda dan letak geografis yang berjauhan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan atau melaporkan informasinya lebih luas secara sukarela (Sumilat and Destriana, 2017). Akan tetapi penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh ini bertentangan dengan hasil riset yang Sumilat & Destriana (2017) bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati & Sukirman (2015) dimana mereka berpendapat bahwa tingkat persentase kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini memiliki makna bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham asing di perusahaan manufaktur, tidak secara langsung menyebabkan naiknya pengungkapan CSR di Indonesia. Secara rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia tidak memiliki kepemilikan saham asing dalam jumlah besar akan tetapi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia sudah terlaksana dengan cukup baik.

Selain kepemilikan asing, ukuran perusahaan juga dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan CSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullahi & Ali (2018) memberikan pernyataan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam mengungkapkan CSR. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumilat & Destriana (2017); Yusuf (2017); Riantani & Nurzamzam (2015). Perusahaan yang besar pada umumnya mempunyai total aset yang tergolong besar, kemampuan karyawan yang lebih baik, penjualan yang lebih tinggi, jenis produk yang lebih beragam, kecanggihan sistem informasi, semua faktor tersebut membutuhkan tingkat pengungkapan yang lebih luas (Erwanti, 2017). Lebih lanjut lagi, pengungkapan sosial secara meluas yang dilakukan perusahaan akan menjadi faktor pengurang biaya politis bagi perusahaan, sehingga dalam jangka waktu panjang perusahaan akan terhindar dari biaya besar yang ditimbulkan dari tuntutan masyarakat (Sumilat and Destriana, 2017). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Budiman, 2017), dan Cahyani & Suryaningsih (2016) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Faktor lainnya yang diperkirakan mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengungkapkan CSR adalah *leverage*. Rasio *leverage* atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan berorientasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan, apabila perusahaan hanya mengandalkan ekuitas atau modal saja akan menghambat perkembangan bisnisnya sebab dibutuhkan adanya modal tambahan, sehingga hutang mempunyai peran untuk mengatasi hal itu. *Leverage* adalah rasio yang dapat menggambarkan besarnya aktiva/aset yang dibiayai oleh hutang dan melihat perkiraan resiko utangnya tidak tertagih. Tambahan informasi dibutuhkan agar menghapuskan keraguan pemegang obligasi dalam pemenuhan hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* tinggi memiliki kewajiban dalam pengungkapan yang lebih luas (Dewi and Dita, 2016). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sumilat & Destriana (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Mereka berpendapat bahwa kreditur tidak akan terpengaruh terhadap jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, termasuk di dalamnya CSR. Dibandingkan dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan, kreditur akan lebih berfokus pada kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (Sumilat & Destriana, 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, sedangkan total sampel yang berjumlah 78 unit dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang tidak melakukan IPO dan relisting selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang delisting selama tahun 2016-2018.
4. Perusahaan yang mempunyai informasi kepemilikan asing selama periode 2016-2018.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan CSR dalam laporan tahunannya (*annual report*) selama periode 2016-2018.

Data yang diambil merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dan diterbitkan oleh masing-masing perusahaan lewat situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di alamat <https://www.idx.co.id>.

Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR dijadikan sebagai variabel dependen. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengambilan data dari laporan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang dibutuhkan untuk menghitung *item* praktik/ kegiatan CSR yang diungkapkan perusahaan. Perhitungan dilakukan sendiri dengan memberi nilai 1 untuk setiap *item* yang diungkapkan dan memberi nilai 0 untuk setiap *item* yang tidak diungkapkan. Perhitungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*:

Rumus 4. Model Rumus CSRDI

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRDI= *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

$\sum X_{ij}$ = Jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan

N_j = Jumlah *item* yang seharusnya diungkapkan, ($N_j=91$).

(Ruroh and Latifah, 2018)

Sementara itu kepemilikan asing merupakan variabel independen pertama (X₁) yang diukur menggunakan rasio dengan membagi total kepemilikan saham yang dimiliki asing dengan total saham yang beredar. Sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel independen kedua (X₂) yang akan diukur dengan melihat total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Kemudian *leverage* merupakan variabel independen ketiga (X₃) yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

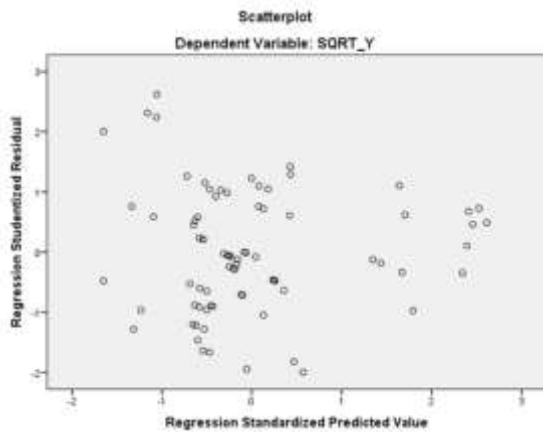
Berdasarkan hasil uji kolmogorov-Smirnov, nilai uji signifikansi adalah sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti nilai signifikansi dari keempat variabel penelitian ini menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat variabel dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas nilai tolerance dari ketiga variabel bebas menunjukkan angka yang tidak kurang dari 0,1. Sedangkan untuk nilai VIF dari ketiga variabel bebas yang ditunjukkan oleh hasil pengujian diatas menunjukkan angka sekitar 1 dan tidak lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada ketiga variabel dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu, titik-titik menyebar, dan terbagi secara menyebar di antara nilai 0 pada sumbu X dan sumbu Y. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,635 ^a	,403	,379	,10831	1,728

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Hasil dari pengujian autokorelasi pada tabel 4.8 di atas, didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,728. Dilihat pada tabel *Durbin Watson* pada signifikansi 5% atau 0,05%, dengan $n = 78$ dan $k = 3$. Dimana “n” adalah jumlah data didalam penelitian dan “k” adalah jumlah variabel independen. Maka Hasil dari tabel Durbin Watson didapatkan $dL = 1,5535$ dan $dU = 1,7129$ jadi dapat dihitung sesuai dengan formulanya : $dU < d < 4 - dU$

Dimana $4-dU=2,2871$ Maka dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson pada tabel 4.6 adalah 1,728 dan terletak antara daerah $dU < d < 4-dU$ ($1,7129 < 1,7280 < 2,2871$ yang artinya bahwa dalam uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi positif antar variabel independen dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,616	,035		17,617	,000	
	SQRT_X1	-,042	,036	-,117	-1,141	,257	,919
	SQRT_X2	,034	,006	,530	5,207	,000	,925
	SQRT_X3	-,058	,027	-,209	-2,122	,037	,987

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai a sebesar 0.616 dan nilai b sebesar -0.042 untuk X1, kemudian -0.034 untuk X2, dan -0.058 untuk X3. Bila dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear sederhana, maka hasilnya adalah:

$$Y = a + \beta_1 KA + \beta_2 SIZE + \beta_3 DER + e$$

$$Y = 0,616 - 0,042 + 0,034 - 0,058 + e$$

Analisis Korelasi Pearson

Tabel 3. Analisis Korelasi Pearson

	SQRT_Y	SQRT_X1	SQRT_X2	SQRT_X3
Pearson Correlation	SQRT_Y	1,000	,043	,490
	SQRT_X1	,043	1,000	,266
	SQRT_X2	,490	,266	1,000
	SQRT_X3	-,176	-,089	,043
Sig. (1-tailed)	SQRT_Y	.	,354	,000
	SQRT_X1	,354	.	,009
	SQRT_X2	,000	,009	.
	SQRT_X3	,062	,220	,353
N	SQRT_Y	78	78	78
	SQRT_X1	78	78	78
	SQRT_X2	78	78	78
	SQRT_X3	78	78	78

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan hasil pengujian data pada tabel 3 menunjukkan bahwa ;

- Nilai koefisien korelasi antara kepemilikan asing dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah $r = 0.043$. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara dua variabel ini adalah sangat rendah dikarenakan nilai r berada pada rentang $0,00 - 0.199$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu kepemilikan asing memiliki korelasi yang sangat rendah terhadap variabel Y yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*.
- Nilai koefisien korelasi antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah $r = 0,490$. Nilai korelasi ini menunjukkan tingkat hubungan sedang dikarenakan nilai r berada pada rentang $0,040-0,599$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu ukuran perusahaan memiliki korelasi yang sedang terhadap variabel Y yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*.
- Nilai koefisien korelasi antara *leverage* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah $r = -0,179$. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa

tingkat hubungan antara dua variabel ini adalah sangat rendah dikarenakan nilai r berada pada rentang 0,00 – 0,199. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 yaitu *leverage* memiliki korelasi yang sangat rendah terhadap variabel Y yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,540 ^a	,291	,263	,10849

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel di atas maka koefisien determinasi dapat menunjukkan nilai sebesar 29.1% yang artinya menunjukkan bahwa variabel X memiliki tingkat pengaruh sebesar 29.1% terhadap variabel Y .

Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1		
(Constant)	17,617	,000
SQRT_X1	-1,141	,257
SQRT_X2	5,207	,000
SQRT_X3	-2,122	,037

Sumber: Hasil pengolahan data (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 di atas maka hasilnya sebagai berikut:

- a. Diketahui bahwa thitung variabel Kepemilikan Asing $-1,141 < t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,257 > 0,05$ yang berarti thitung $< t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan pengujian regresi bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang negatif antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian ini menandakan bahwa pelaporan pengungkapan CSR sudah diatur oleh UU PT No. 25 dan 40 tahun 2007 dan menjadi *mandatory disclosure* sehingga nilai kepemilikan asing yang tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, karena perusahaan meyakini dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang luas akan memberikan citra/ *image* yang baik bagi perusahaan. Hasil penelitian ini searah dengan riset yang dilakukan oleh Yuliawati & Sukirman (2015) yang menyatakan bahwa tingkat persentase kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini didukung data dalam penelitian ini, dimana rata-rata Kepemilikan Asing mengalami penurunan secara berturut-turut selama tahun 2016 sampai dengan 2018, sedangkan rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan terus meningkat setiap tahun, artinya tingginya nilai kepemilikan asing tidak dapat dijadikan ukuran bahwa perusahaan akan melakukan

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih luas, begitupun perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan asing rendah tidak selalu melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih sedikit. Seperti pada perusahaan PT. Citra Tubindo Tbk. (CTBN), perusahaan ini memiliki nilai kepemilikan asing tertinggi berturut-turut selama tahun 2016 sampai tahun 2018, namun pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan ini tidak sebanyak perusahaan lain yang memiliki kepemilikan asing lebih rendah. Begitupun dengan PT. gunawan Dianjaya Tbk. (GDST) yang memiliki nilai kepemilikan asing terendah selama tahun 2016 sampai dengan 2018, namun pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan perusahaan ini cukup banyak. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Sholihin & Aulia (2018), Sumilat & Destriana (2017), M. Dewi & Suaryana (2015) Budiman (2017), Edison (2017), Putri (2014) yang menyatakan semakin tinggi kepemilikan saham asing yang dimiliki oleh perusahaan maka memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial yang lebih luas dan menyebutkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

- b. Diketahui bahwa t_{hitung} variabel Ukuran Perusahaan $5.207 > t_{tabel}$ 1,992 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_{a2} diterima, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan pengujian regresi bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif antara Ukuran Perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuliawati & Sukirman (2015) dan Utamie et al (2012), yang mengatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* cenderung lebih luas dalam perusahaan yang berskala besar dibanding perusahaan berskala kecil. Hal ini didukung dengan data dalam penelitian ini, rata-rata ukuran perusahaan terus meningkat setiap tahunnya diikuti dengan rata-rata *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan terus meningkat setiap tahun, artinya total aset pada rata-rata perusahaan meningkat diikuti dengan *item Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan rata-rata perusahaan jumlahnya semakin bertambah setiap tahunnya. Perusahaan yang besar pada umumnya mempunyai total aset yang tergolong besar, *skill* karyawan yang baik, penjualan besar, mempunyai banyak jenis produk, kecanggihan sistem informasi, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar menimbulkan biaya keagenan yang lebih besar dan untuk meminimalisirkan biaya keagenan tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dan salah satunya dengan pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullahi & Ali (2018), Sholihin & Aulia (2018), Sumilat & Destriana (2017), Yusuf (2017), dan Arif & Wawo (2016) serta Riantani & Nurzamzam (2015), I Gusti, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Di sisi lain hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Budiman (2017), dan Cahyani & Suryaningsih (2016) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- c. Diketahui bahwa t_{hitung} variabel *Leverage* $-2,122 < t_{tabel}$ 1,992 dan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_{a3} diterima, artinya *Leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate*

Social Responsibility. Berdasarkan pengujian regresi bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang negatif antara *Leverage* dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pada dasarnya kreditur lebih fokus terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya sehingga para kreditur tidak terpengaruh pada seberapa banyak pengungkapan informasi oleh perusahaan dan salah satunya mengenai informasi CSR. Adapun kemungkinan lainnya yaitu baik perusahaan yang sudah berjalan lama maupun baru, akan tetap menggunakan dan yang tersedia (dari modal pemilik atau kreditur) untuk pendanaan kegiatan lain dalam aktivitas operasi perusahaan dibandingkan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Sumilat & Destriana (2017) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Terdapat beberapa dukungan data dalam penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai *leverage* kurang dari nilai rata-rata *leverage* selama 3 tahun berturut-turut, dimana rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2016-2018 adalah 1,02. Sebesar 38% perusahaan memiliki nilai *leverage* di atas 1,02 dan sebesar 62% perusahaan memiliki nilai *leverage* di bawah 1,02. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* di atas 1,02 namun tetap melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan menjadi perusahaan dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 dalam nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* salah satu contohnya adalah PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. dengan kode SMGR selama 3 tahun terakhir dari 2016-2018 perusahaan memiliki nilai *leverage* di bawah 1,02 yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,45 dan tahun 2017 sebesar 0,43 serta tahun 2018 sebesar 0,56. Akan tetapi PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. dengan kode ALMI yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi dan diatas rata-rata yaitu pada tahun 2016 sebesar 4,33 dan tahun 2017 sebesar 5,27 serta tahun 2018 sebesar 7,50 namun dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* masih tergolong rendah. Jadi walaupun tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan rendah akan tetapi ada beberapa perusahaan yang tetap melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulawati & Sukirman (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindu (2014), Arif & Wawo (2016), Saputra (2016), dan Yulawati & Sukirman (2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	10,141	,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} variabel Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*

sebesar $10,141 > F_{\text{tabel}} 2,73$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial Kepemilikan Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. Secara parsial Leverage (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Secara simultan Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, M. S. and Ali, A. I. (2018) 'Determinants of Coporate Social Responsibility in Nigerian Cement Industry', 1(1), pp. 164–178.
- Arif, F. A. and Wawo, A. (2016) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi', *Assets*, 6(2), pp. 177–195.
- Budiman, N. A. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan', *085228282256*, 1(1). doi: 10.26486/jramb.v1i1.9.
- Dewi, M. and Suaryana, I. (2015) 'Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), pp. 84–98.
- Dewi, S. and Dita, N. (2016) 'Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Volume .1. No. 3 Februari 2018 20', (3), pp. 20–40.
- eka saputra, syailend (2016) 'Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia', *Economica*, 5(1), pp. 69–81. doi: 10.22202/economica.2016.v5.i1.817.
- Erwanti, Y. (2017) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban', *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban*, 6(4), pp. 295–308.
- Kasmir (2018) *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke-11*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mayantya, S. (2018) 'Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, 102

- Exchange Rate, dan Kualitas Audit terhadap Keputusan Transfer Price (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)', *Skripsi*.
- Purnamasari, L., Masyithoh, S. and Universitas, B. (2016) 'Pengaruh size , profitabilitas , dan leverage terhadap corporate social responsibility (csr) disclosure', 1(1), pp. 77–90.
- Putri, R. K. (2014) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2012-2014', *Implementation Science*, 39(1), pp. 1–24. doi: 10.4324/9781315853178.
- Riantani, S. and Nurzamzam, H. (2015) 'Analysis of Company Size, Financial Leverage, and Profitability and Its Effect To Csr Disclosure', *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(2), pp. 203–213. doi: 10.15294/jdm.v6i2.4308.
- Ruroh, I. N. and Latifah, S. W. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)', *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*, 2(1), pp. 227–249.
- Rustiarini, N. I. W. (2011) 'Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Sha, T. L. (2014) 'Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan', *Jurnal Akuntansi*, XVIII(01), pp. 86–98.
- Sholihin, M. R. and Aulia, Y. (2018) 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)', *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), pp. 110–130. doi: 10.25139/jaap.v2i2.1399.
- Sumilat, H. and Destriana, N. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*, 19(1), pp. 129–140.
- Utamie, D. N., Akram and Putra, I. N. N. A. (2012) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018', *Foreign Affairs*, 91(5), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Yuliawati, R. and Sukirman (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *Aaj*, 4(4), pp. 1–9.
- Yusuf, Y. Y. (2017) 'Determinan Pengungkapan Csr Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2), pp. 197–216. doi: 10.26905/jbm.v4i2.1701.